

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Efektifitas

Secara etimologi efektifitas berasal dari bahasa Inggris "*Effect*" berarti suatu pengaruh yang diperoleh dari suatu kegiatan.¹ Efektivitas berasal dari kata "*efektif*", yang artinya pengaruh atau akibat. Jadi, efektivitas adalah suatu keadaan yang mengandung pengertian terjadinya suatu efek atau akibat yang dikehendaki dalam perbuatan. Efektivitas dalam penelitian ini ditunjukkan dengan perolehan hasil belajar siswa yang baik dan ketuntasan belajar siswa pada eksperimen lebih baik daripada hasil belajar dan ketuntasan belajar siswa pada kelas kontrol.²

Strategi yang paling efisien tidak selalu merupakan strategi yang efektif. Efisiensi akan menjadi pemborosan apabila tujuan akhir tidak tercapai. Andaipun tujuan tercapai, masih harus dipertanyakan seberapa jauh efektivitasnya. Kalau kemampuan mentransfer atau skill yang dipelajari lebih besar dicapai melalui suatu strategi tertentu dibandingkan strategi lain. Strategi tersebut lebih efektif untuk pencapaian tujuan.³

Efektifitas menggambarkan proses atau langkah-langkah kegiatan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan. Efektifitas mencakup keseluruhan kegiatan input (proses) atau output (hasil). Dalam pengertian proses, efektifitas merupakan pelaksanaan pembelajaran yang lebih bermakna dalam mencapai suatu tujuan.

Dapat disimpulkan bahwa efektifitas merupakan suatu proses dalam melaksanakan pembelajaran untuk mencapai sebuah tujuan yang

¹ Komaruddin, *Kamus Riset*, (Bandung : Angkasa, 1984), 79

² Hamdani, M.A, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2011), 240

³ Hamdani, M.A, *Strategi Belajar Mengajar*, 55-56

diinginkan melalui kegiatan yang menghasilkan proses dan hasil yang baik.⁴

2. Pengertian Pembelajaran

a. Pengertian pembelajaran

Menurut UUSPN No. 20 Tahun 2003 dikemukakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut.⁵

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam pembelajaran tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik.⁶

Dapat disimpulkan bahwa efektifitas pembelajaran adalah ukuran keberhasilan dari suatu proses interaksi antar peserta didik maupun antara peserta didik dengan pendidik dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Efektifitas pembelajaran dapat dilihat dari aktivitas peserta didik selama pembelajaran berlangsung, respon peserta didik terhadap pembelajaran dan penguasaan konsep siswa.

b. Karakteristik pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses untuk “meramu” sarana dan prasarana pendidikan untuk mencapai kualitas yang diharapkan. Menurut Gage dan Briggs, ada lima ranah atau domain yang terkait dengan sasaran pembelajaran yaitu *intelectual skill, cognitives strategies, verbal information, motor skill and attitudes*.⁷

⁴ Achim Surachim, *Efektivitas Pembelajaran Pola Pendidikan Sistem Ganda*, ed. Nana Rukmana. (Bandung : Alfabeta, 2016), 137

⁵ UUSPN No.20 Tahun 2003 (17 Desember 2003)

⁶ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi kurikulum tingkat satuan (KTSP) dan sukses dalam sertifikasi Guru*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2011), 293

⁷ Nana Syaodih dalam Robert M Gage, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung : Rosdakarya, 2008), 103

Pembelajaran memiliki karakteristik sendiri-sendiri sesuai dengan jenjang pendidikan. Artinya karakteristik pembelajaran di jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI) tidak sama dengan karakteristik pembelajaran di jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs), begitu juga dengan karakteristik pembelajaran di MTs juga berbeda dengan karakteristik pembelajaran di Madrasah Aliyah (MA).⁸

Jenjang MI merupakan pendidikan yang mendasari jenjang pendidikan berikutnya. Bisa dikatakan keagagalan pendidikan atau pembelajaran di MI sangat berpengaruh terhadap kegagalan pendidikan jenjang selanjutnya. Esensi pembelajaran di MI adalah berupaya untuk menanamkan semangat atau jiwa keimanan (Tauhid) kepada Allah swt. Upaya menanamkan jiwa ke-Tauhid-an bisa dilakukan berdasarkan kemampuan improvisasi masing-masing guru, inti dari doktrin adalah agar peserta didik lebih memiliki ketertarikan dan kedekatan terhadap Allah swt, sehingga kompetensi lulusan MI adalah memiliki kualitas keimanan kepada Allah swt secara baik dan benar.⁹

c. Tujuan Pembelajaran

Adapun tujuan pembelajaran adalah membantu para siswa agar memperoleh berbagai pengalaman. Melalui pengalaman itu, tingkah laku peserta didik bertambah, baik kuantitas maupun kualitasnya. Tingkah laku yang dimaksud meliputi pengetahuan, keterampilan, serta nilai atau norma yang berfungsi sebagai pengendali sikap dan perilaku.¹⁰

Suatu proses pembelajaran dapat dikatakan berjalan efektif jika seluruh komponen yang berpengaruh saling mendukung, yaitu meliputi:

1. Siswa atau peserta didik

⁸ Saekhan Muchith, *Pembelajaran Kontekstual*, (Semarang : RaSAIL Media Group, 2008),145

⁹ Saekhan Muchith, *Pembelajaran Kontekstual*, 146

¹⁰ Hasan Basri, *Landasan Pendidikan*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2013), hlm.207

2. Kurikulum
3. Guru atau pendidik
4. Sarana dan prasarana
5. Lingkungan¹¹

Diantara komponen-komponen yang berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran tersebut, komponen guru lebih menentukan karena ia akan mengelola komponen lain sehingga dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Peran guru sangat menentukan terbentuknya suasana pembelajaran yang efektif, karena guru yang merencanakan pembelajaran tersebut, melaksanakan dan mengevaluasinya.

d. Pembelajaran Efektif

Pembelajaran efektif merupakan tolak ukur keberhasilan guru dalam mengelola kelas. Proses pembelajaran dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik dapat terlihat secara aktif, baik mental, fisik, maupun sosialnya. Sebab dalam proses pembelajaran aktivitas yang menonjol ada pada peserta didik.

Untuk mewujudkan suatu pembelajaran yang efektif, maka perlu diperhatikan beberapa aspek, diantaranya :

1. Guru harus membuat persiapan mengajar yang sistematis.
2. Proses belajar mengajar (pembelajaran) harus berkualitas tinggi yang ditunjukkan dengan adanya penyampaian materi oleh guru sistematis, dan menggunakan berbagai variasi di dalam penyampaian, baik itu media, metode, suara, maupun gerak.
3. Waktu selama proses belajar mengajar berlangsung digunakan secara efektif.
4. Motivasi mengajar dan motivasi belajar siswa cukup tinggi.¹²

¹¹ Hafni Ladjid, *Pengembangan Kurikulum Menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta : Quantum Teaching, 2005), 113

¹² Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2013), 53-54

e. Menciptakan Pembelajaran Yang Efektif

Dalam menciptakan pembelajaran, bahwa umumnya pendidik sekarang mengakui bahwa peserta didik membawa ke kelas gaya belajar berbeda, profil kecerdasan yang berbeda, dan minat yang berbeda, dan pendidik yang paling efektif menggabungkan faktor-faktor tersebut ke dalam perencanaan dan ke dalam proses pembelajarannya.¹³

Pendidik yang efektif yaitu pendidik yang mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didiknya. Pendidik yang efektif yaitu pendidik yang mampu menciptakan pembelajaran yang berdampak luar biasa dan abadi pada kehidupan peserta didiknya. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pendidik yang paling efektif yaitu pendidik yang memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan peserta didiknya. Alasannya, pendidik yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik mampu menyampaikan idenya secara efektif dan mampu berkomunikasi secara menarik dengan peserta didiknya.¹⁴

3. Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian pembelajaran kooperatif

Model pembelajaran ini menekankan pada efektivitas pembelajaran pada keterlibatannya dengan peserta didik pada proses belajar. Dalam model pembelajaran kooperatif ini peran pendidik adalah memberikan dorongan kepada peserta didik untuk kerja sama dalam kegiatan-kegiatan pembelajaran yang didesain dengan dukungan materi dan sumber pembelajaran.¹⁵

¹³ Leli Halimah, *Keterampilan Mengajar sebagai Inspirasi untuk Guru yang Excellent di Abad ke-21*, (Bandung:PT Rafika Aditama, 2017), 36

¹⁴ Hamdani, *Strategi belajar dan mengajar*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2011), 23

¹⁵ Ahmad Susanto, *Pengembangan Pembelajaran Ips di Sekolah Dasar*, (Jakarta : Prenadamedia Grup, 2014), 200

Model pembelajaran ini memandang keberhasilan dalam belajar bukan semata-mata harus diperoleh dari pendidik, melainkan juga dari pihak lain yang terlibat dalam pembelajaran itu, yaitu teman sebaya. Keberhasilan belajar menurut model belajar ini bukan semata-mata ditentukan oleh kemampuan individu secara utuh, melainkan perolehan belajar itu semakin baik bilamana dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok-kelompok kecil yang terstruktur dengan baik, melalui belajar dari teman sebaya akan dibawah bimbingan pendidik, maka proses penerimaan dan pemahaman peserta didik akan menjadi mudah dan cepat terhadap materi yang dipelajari.¹⁶

Pembelajaran kooperatif dengan istilah pembelajaran gotong royong. Yaitu sistem pembelajarannya yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dengan siswa lain dalam tugas yang terstruktur. Lebih jauh dikatakan, bahwa pembelajaran kooperatif ini hanya berjalan kalau sudah terbentuk suatu kelompok atau suatu tim yang yang didalamnya peserta didik bekerja sama secara terarah untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan dengan jumlah anggota kelompok apada umumnya yaitu terdiri dari 4-6 orang.¹⁷

Pembelajaran kooperatif mempunyai banyak manfaat bagi peserta didik diantaranya yaitu:

- 1) Peserta didik dapat meningkatkan kemampuan bekerja sama,
- 2) Peserta didik mempunyai lebih banyak kesempatan untuk menghadapi perbedaan,
- 3) Partisipasi peserta didik dalam pembelajaran,
- 4) Mengurangi kecemasan peserta didik,
- 5) Meningkatkan motivasi, harga diri, dan sikap positif,
- 6) Meningkatkan prestasi akademis peserta didik.¹⁸

¹⁶, Ahmad Susanto, *Pengembangan Pembelajaran Ips di Sekolah Dasar*, 202

¹⁷ Isjoni, *Cooperative Learning (Menegembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok)*, (Bandung : Alfabeta, 2007), 16

¹⁸ Ahmad Susanto, *Pengembangan Pembelajaran Ips di Sekolah Dasar*, 203

Bahwa karakteristik pembelajaran kooperatif ini memiliki beberapa karakteristik yang diterapkan dalam pembelajaran kooperatif ini meliputi:

1. Pembelajaran secara tim
2. Didasarkan pada manajemen kooperatif
3. Kemaunan untuk bekerja sama
4. Keterampilan bekerja sama¹⁹

b. Tujuan pembelajaran kooperatif

Pembelajaran kooperatif mempunyai beberapa tujuan, diantaranya:

1. Meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Model kooperatif ini memiliki keunggulan dalam membentuk siswa untuk memahami konsep-konsep yang sulit.
2. Penerimaan terhadap perbedaan individu, yaitu agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai perbedaan latar belakang.
3. Mengembangkan keterampilan sosial siswa, berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya, mau menjelaskan ide atau pendapat, dan bekerja dalam kelompok.²⁰

Setiap model pembelajaran memiliki tujuan yang akan dicapai, sama halnya dengan pembelajaran kooperatif, tujuan utama dalam penerapan model pembelajaran kooperatif agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara kelompok.²¹

¹⁹ Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran cet.1*, (Jakarta : Kencana, 2008), 242-244

²⁰ Ahmad Susanto, *Pengembangan Pembelajaran Ips di Sekolah Dasar*, 175

²¹ Isjoni, *Cooperative Learning (Efektivitas Pembelajaran Kelompok)*, (Bandung:Alfabeta, 2007), 6

Berdasarkan pendapat diatas penulis menyimpulkan bahwa tujuan pembelajaran kooperatif adalah setiap peserta didik dapat mengerjakan sesuatu bersama-sama dengan saling membantu satu sama lain, sehingga terjadi kesamaan pemikiran dan pemahaman antara anggota satu dengan anggota lainnya di dalam satu kelompok. Selain itu pembelajaran kooperatif ini menekankan untuk belajar saling menghargai pendapat antar anggota kelompok.

c. Ciri-Ciri Pembelajaran Kooperatif

Ada beberapa ciri pembelajaran kooperatif adalah meliputi.

1. Setiap anggota memilih peran
2. Terjalin hubungan interaksi langsung diantara peserta didik
3. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas cara belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya
4. Pendidik membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interperseonal kelompok
5. Guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan.²²

d. Manfaat Pembelajaran Kooperatif

Adapun ada manfaat dalam pembelajaran kooperatif yaitu meliputi.

1. Siswa yang diajari dengan dan dalam struktur-struktur kooperatif akan memperoleh hasil pembelajaran yang lebih tinggi
2. Siswa yang berpartisipasi dalam pembelajaran kooperatif akan memiliki sikap harga diri yang lebih tinggi dan motivasi yang lebih besar untuk belajar
3. Dengan pembelajaran kooperatif, siswa menjadi lebih peduli pada teman-temannya, dan diantara mereka akan terbangun rasa ketergantungan yang positif (interdependensi positif) untuk proses belajar mereka nanti

²² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana, 2007), 208

4. Pembelajaran kooperatif meningkatkan rasa penerimaan siswa terhadap teman-temannya yang berasal dari latar belakang ras dan etnik yang berbeda-beda.²³

Adapun peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif adalah sebagai fasilitator, mediator, director motivator, dan evaluator.²⁴

Dalam pengelolaan kelas model kooperatif ini, ada tiga hal yang perlu diperhatikan sebagai berikut.²⁵

1. Pembentukan kelompok

Pada pembentuka kelompok, guru membuat kelompok yang homogen, alasannya kenapa perlu dibentuk kelompok yang bersifat heterogen adalah memberikan kesempatan untuk saling mengejar (*peer tutoring*) dan saling mendukung, dapat meningkatkan relasi dan interaksi antara ras, etnik, dan gender, memudahkan pengelolaan kelas karena masing-masing kelompok memiliki anak yang berkemampuan tinggi (*special helper*), yang dapat membantu teman lainnya dalam memecahkan suatu permasalahan dalam kelompok.

2. Pemberian motivasi kepada kelompok

Pemberian motivasi ini sangat penting agar kelompoknya dapat bekerja lebih baik. Pemberian semangat ini bisa dibina dengan melakukan kegiatan yang bisa mempererat hubungan antar anggota kelompok, yaitu melakukan kegiatan kesamaan kelompok, identitas kelompok, amupun sapaan ataupun sorak kelompok. Dengan membangun rasa saling memiliki akan mempercepat proses pengajaran dan meningkatkan rasa tanggung jawab dan belajar.²⁶

²³ Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), 200

²⁴ Isjoni, *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*, (Bandung : Alfabeta, 2011), 62

²⁵ Lie, A, *Cooperative Learning, Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, (Jakarta : Grasindo, 2007), 38

²⁶ Isjoni, *Cooperative Learning (Efektivitas Pembelajaran kelompok) Cet. 8*, (Bandung : Alfabeta : 2106), 66

3. Penataan ruang kelas

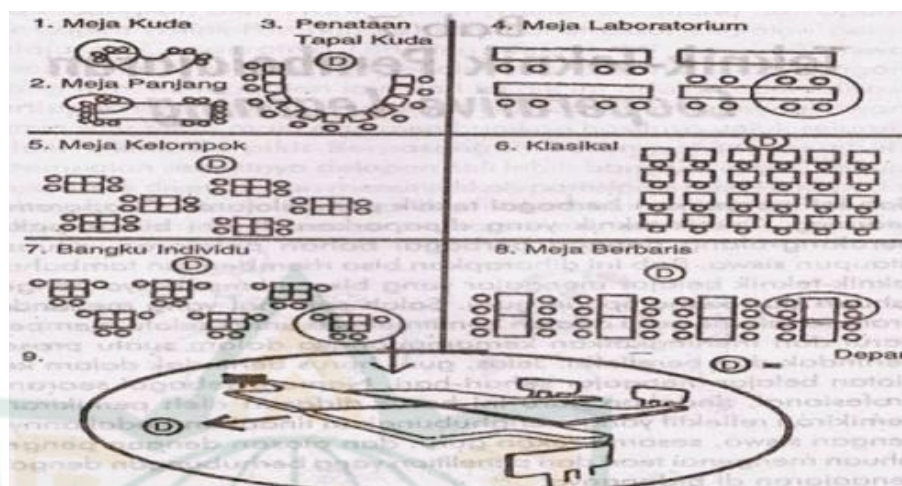
Penataan ruang kelas sangat dipengaruhi oleh falsafah dan metode pembelajaran yang dipakai dikelas. Dalam model pembelajaran ini guru berperan sebagai narasumber yang utama atau mungkin satu-satunya narasumber, tetapi siswa juga bisa belajar dari temannya dan guru sebagai fasilitator, motivator, dan evaluator. Sebagai konsekuensinya ruang kelas harus ditata sedemikian rupa. Sehingga dapat menunjang terjadinya dialog dalam pembelajaran kooperatif. Pengaturan bangku memainkan peranan penting dalam kegiatan belajar model kooperatif ini, sehingga semua siswa harus bisa melihat dan menjangkau guru atau papan tulis dengan jelas.²⁷

Beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan antara lain : ukuran ruang kelas, jumlah siswa, tingkat kedewasaan siswa, toleransi guru dan kelas sebelah terhadap kegaduhan dan lalu lalang siswa, toleransi masing-masing siswa terhadap kegaduhan dan lalu lalang siswa lain, dan pengalaman guru dan siswa dalam melaksanakan metode pembelajaran kooperatif.²⁸

Penataan bangku bisa dipakai untuk pembelajaran model kooperatif ini dapat dilakukan dengan cara sebagaimana terlihat pada gambar berikut.

²⁷ Anita Lie, *Cooperative Learning, Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, 39

²⁸ Isjoni, *Cooperative Learning (Efektivitas Pembelajaran kelompok)*, 166



Gambar 1.2 . Penataan Meja Belajar Model Kooperatif

Penggunaan meja tapal kuda dan meja panjang dapat menempatkan siswa secara berkelompok diujung meja. Adapun penggunaan meja laboratorium memudahkan siswa untuk mengerjakan tugas individu maupun kelompok. Adapun penggunaan meja kelompok dan meja klasikal dapat menempatkan siswa dalam kelompok secara berdekatan. Sementara, penggunaan meja berbaris dapat menempatkan dua kelompok duduk dalam stau meja, dan penataan terbaik dan relatif lebih mudah adalah dengan menempatkan bangku individu dengan meja tulisnya.²⁹

a. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (*Numbered Heads Together*)

1. Pengertian NHT (*Numbered Heads Together*)

NHT (*Numbered Heads Together*) adalah metode belajar dengan cara setiap siswa diberi nomor atau dibuat suatu kelompok, kemudian secara acak, guru memanggil nomor dari siswa.³⁰ Peserta didik ditempatkan dalam kelompok dan setiap orang diberi nomor (dari satu samapi jumlah maksimum dalam setiap kelompok). Guru mengajukan pertanyaan dan peserta

²⁹ Ahmad Susanto, *Pengembangan Pembelajaran IPS di SD (Sekolah Dasar)*, 216

³⁰ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, 89

didik “mendiskusikan jawabannya bersama-sama” untuk mencari tahu jawabannya. Guru memanggil nomor tertentu untuk merespon sebagai juru bicara untuk kelompoknya. Strategi ini memastikan bahwa setiap anggota tahu jawaban untuk masalah atau pertanyaan yang diajukan oleh guru. Karena tidak ada yang tahu nomor yang akan dipanggil, semua anggota tim harus siap. Strategi ini menjadi penting, mengingat strategi ini dapat mempromosikan terciptanya diskusi dan keduanya akuntabilitas individu dan kelompok. Strategi ini bermanfaat untuk mengkaji dan mengintegrasikan materi pelajaran.³¹

Ada banyak sekali tipe dalam model pembelajaran kooperatif yaitu salah satunya *Numbered Heads Together* (NHT). *Numbered Heads Together* disebut juga model “kepala bernomor struktur” merupakan model pembelajaran yang dikembangkan oleh Spencer Kagan. Teknik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat.³²

Model pembelajaran *Numbered Heads Together* merupakan model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan ketergantungan positif, interaksi tatap muka, tanggung jawab perorangan, keterampilan kelompok dan keterampilan sosial serta evaluasi, proses keduanya sama-sama merupakan pendekatan struktural.³³

2. Tujuan adanya pembelajaran kooperatif tipe NHT

Tujuan dilakukannya model pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah agar pemahaman siswa bercerita melalui model NHT yang diberikan dalam bentuk tugas per kelompok, agar

³¹ Heni Halimah, *Keterampilan Mengajar sebagai Inspirasi untuk Menjadi Guru yang Excellent di Abad Ke-21*, 331

³² Muhammad Nur, *Pembelajaran Kooperatif*, (Surabaya : UNESA Press, 2005), 78

³³ Anita Lie, *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, 28

siswa dapat saling menambah kekurangan pembendaharaan kata dalam merangkai kembali cerita yang dipelajarinya, karena ada kerja sama itulah diharapkan siswa tidak mengalami kesulitan atau kesukaran dalam menceritakan kembali cerita yang dipelajarinya.³⁴

Adapun ada tiga tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran kooperatif tipe NHT yaitu :

1. Hasil belajar akademik struktural, bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik.
 2. Pengakuan adanya keragaman, bertujuan agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai latar belakang.
 3. Pengembangan keterampilan sosial, bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Keterampilan yang dimaksud antara lain : berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok dan sebagainya.³⁵
3. Ciri-Ciri Pembelajaran Kooperatif tipe NHT

Adapun ciri-ciri pembelajaran kooperatif tipe NHT yaitu.

- a) Kelompok heterogen, b) Setiap anggota kelompok memiliki nomor kepala berbeda-beda, dan, c) Berpikir bersama (*Head together*). Adapun ciri-ciri lain dalam pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran termasuk tipe NHT mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.
- a. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
- b. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
- c. Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya suku, dan jenis kelamin yang berbeda.

³⁴ Ahmad Susanto, *Pengembangan Pembelajaran IPS di SD*, 229

³⁵ Ibarahim, Muslimin, *Pembelajaran Kooperatif*, (surabaya : University Press, 2000), 20

d. Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu.³⁶

4. Teknik-Teknik Pembelajaran Kooperatif tipe NHT

Adapun teknik model pembelajaran tipe NHT yaitu.

Prosedur :

- Siswa dibagi dalam kelompok- kelompok. Masing- Masing siswa dalam kelompok diberi nomor.
- Guru memberikan tugas/pertanyaan dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
- Kelompok berdiskusi untuk menemukan jawaban yang dianggap paling benar dan memastikan semua anggota kelompok mengetahui jawaban tersebut.
- Guru memanggil salah satu nomor, siswa dengan nomor yang dipanggil mempresentasikan jawaban hasil diskusi kelompok mereka.³⁷

Teknik dalam pembelajaran kooperatif tipe NHT ini merupakan dapat dijelaskan bahwa teknik adalah contoh atau figur yang berkaitan dengan strategi mengajar teknik NHT merupakan cara belajar kooperatif atau beberapa kelompok dimana akan dikelompokkan menjadi beberapa kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor, guru memberi tugas kepada setiap siswa berdasarkan nomor. Jadi, setiap siswa memiliki tugas yang berbeda.³⁸

Teknik pembelajaran ini merupakan teknik yang menyenangkan dan dapat memotivasi siswa untuk aktif bila diterapkan dikelas. Siswa diajak untuk berkompetisi mewakili setiap kelompoknya. Siswa diberi topi dengan nomor

³⁶ Ibrahim Sukmadinata, *Pembelajaran Kooperatif*, (Surabaya : Universitas Negeri Malang, 2001), 6-7

³⁷ Miftahul Huda, *Cooperative Learning (metode, teknik, struktur, dan model penerapan)*, 138

³⁸ Anita Lie, *Cooperative Learning*, (Jakarta : Grasindo, 2002), 59

dikepalanya. Setiap siswa dalam kelompok bertanggung jawab untuk perolehan skor dikelompoknya dan menjadi tim yang berhasil.³⁹

5. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif tipe NHT

Adapun langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe NHT terdiri dari enam langkah sebagai berikut.⁴⁰

Langkah 1. Persiapan

Dalam tahap ini guru mempersiapkan rancangan pelajaran dengan buat skenario pembelajaran (SP), lembar kerja siswa (LKS) yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

Langkah 2. Pembentukan Kelompok

Dalam pembentukan kelompok disesuaikan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Guru membagi para siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 3-5 orang siswa. Guru memberi nomor kepada setiap siswa dalam kelompok dan nama kelompok yang berbeda.

Langkah 3. Tiap Kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan

Dalam pembentukan kelompok, tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku paduan agar memudahkan siswa dalam menyelesaikan LKS atau masalah yang diberikan oleh guru.

Langkah 4. Diskusi masalah

Dalam kerja kelompok, guru membagikan LKS kepada setiap siswa sebagai bahan yang akan dipelajari. Dalam kerja kelompok setiap siswa berpikir bersama untuk menggambarkan dan menyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban dari pertanyaan yang telah ada dalam LKS atau pertanyaan yang

³⁹ Ika berdiati, *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Pakem*, (Bandung : Penerbit sega arsy, 2010), 119

⁴⁰ Ahmad Susanto, *Pengembangan Pembelajaran IPS di SD*, 230

telah diberikan oleh guru. Pertanyaan dapat bervariasi, dari yang bersifat spesifik sampai yang bersifat umum.⁴¹

Langkah 5. Memanggil nomor anggota atau pemberian jawaban

Dalam tahap ini, guru menyebutkan satu nomor dan para siswa tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban kepada siswa di kelas.

Langkah 6. Memberi kesimpulan

Guru bersama siswa menyimpulkan jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disajikan.

Model pembelajaran kooperatif tipe NHT ini secara tidak langsung melatih siswa untuk saling berbagi informasi, mendengarkan dengan cermat serta berbicara dengan penuh perhitungan, sehingga siswa lebih produktif dalam pembelajaran. Secara umum, fase atau tahap pelaksanaan pembelajaran NHT dapat digambarkan seperti tabel berikut.⁴²

Tabel 2.1

Sintak NHT Menurut Kagan

Fase-Fase	Perilaku Guru	Perilaku Siswa
Fase Penomoran (<i>Numbering</i>)	Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok atau tim yang beranggotakan 3-5 orang dan memberi siswa nomor	Setiap siswa dalam tim mempunyai nomor berbeda-beda, sesuai dengan jumlah siswa di dalam kelompok
Fase Pengajuan Pertanyaan (<i>Questioning</i>)	Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa sesuai dengan materi yang sedang dipelajari yang bervariasi dari yang spesifik hingga bersifat umum dan dengan tingkat kesulitan yang bervariasi	Siswa menyimak dan menjawab pertanyaan.

⁴¹ Ahmad Susanto, *Pengembangan Pembelajaran IPS di SD*, 230

⁴² Ahmad Susanto, *Pengembangan Pembelajaran IPS di SD*, 231

Fase Berpikir Bersama (<i>Head Together</i>)	Guru memberikan bimbingan bagi kelompok siswa yang membutuhkan	Siswa berpikir bersama untuk menentukan jawaban dan menjelaskan jawaban kepada anggota dalam timnya sehingga semua anggota mengetahui jawaban dari masing-masing pertanyaan.
Fase Pemberian Jawaban (<i>Answering</i>)	Guru menyebut salah satu nomor Guru secara <i>random</i> memilih kelompok yang harus menjawab	Setiap siswa dari setiap kelompok yang bernomor sama mengangkat jawaban untuk seluruh kelas. Siswa yang nomornya disebut guru dari kelompok tersebut mengangkat tangan dan berdiri untuk menjawab pertanyaan. ⁴³

b. Kelebihan dan kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif tipe NHT

Adapun kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh Model Pembelajaran Kooperatif tipe NHT yaitu sebagai berikut:

Kelebihan :

1. Setiap siswa menjadi siap semua
2. Siswa dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh
3. Siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai
4. Melatih siswa untuk bekerja sama dan menghargai teman dalam kelompok
5. Dapat membantu memperdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.⁴⁴

Kelemahan :

1. Kemungkinan nomor yang dipanggil akan dipanggil lagi oleh guru

⁴³ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual : Konsep, Landasan, dan Implementasi pada Kurikulum 2013 (Kurikulum Tematik Integratif/KTI)*, 131

⁴⁴ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012), 194

2. Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru.⁴⁵
3. Kendala teknis, misalnya tempat duduk kadang sulit atau kurang mendukung untuk diatur saat kegiatan berkelompok.
4. Pengkondisian kelas kurang.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas Pembelajaran Kooperatif

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran kooperatif, antara lain:

1. Faktor *raw input* (yakni faktor siswa itu sendiri), dimana tiap anak memiliki kondisi yang berbeda-beda dalam kondisi fisiologis maupun kondisi psikologisnya.
2. Faktor *environmental input* (yakni faktor lingkungan), baik itu lingkungan alami maupun lingkungan sosial.
3. Faktor *Instrumental input*, yang didalamnya antara lain terdiri dari kurikulum, program/bahan pengajaran, sarana dan fasilitas, serta guru (tenaga pengajar).⁴⁶

Adapun uraian mengenai faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Faktor internal meliputi:
 1. Faktor Environmental input (lingkungan) merupakan kondisi lingkungan yang sangat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Lingkungan ini dapat berupa lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.
 2. Faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan belajar yang telah direncanakan.

⁴⁵ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, 90

⁴⁶ Harjanto, *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), 238

b. Faktor dari dalam meliputi:

1. Kondisi fisiologis anak, secara umum kondisi fisiologis ini seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan capai, tidak dalam keadaan cacat jasmani, akan sangat membantu dalam proses dan hasil belajar.
2. Kondisi psikologis anak, ada beberapa faktor yang mempengaruhi psikologis, yang dianggap utama dalam mempengaruhi proses dan hasil belajar meliputi : minat, kecerdasan, bakat, motivasi, serta kemampuan-kemampuan kognitifnya.⁴⁷

d. Implementasi Pembelajaran Koopeartif tipe NHT

Langkah-langkah dalam implementasi pembelajaran kooperatif secara umum yaitu meliputi :⁴⁸

Pertama, guru merancang rencana program pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan menetapkan tujuan yang akan dicapai, baik ranah kognitif, afektif atau sikap, maupun psikomotorik atau keterampilan sosial yang dapat dikembangkan oleh siswa baik secara individu maupun kelompok.

Kedua, menyampaikan materi serta merancang lembar observasi, guru hanya menyampaikan pokok-pokok materinya, karena pendalaman materi akan dibahas dan dilakukan oleh siswa melalui belajar kelompok. Pada saat belajar kelompok guru memulai melakukan monitoring dan mengobservasi kegiatan belajar berdasarkan lembar observasi yang telah disiapkan sebelumnya.⁴⁹

Ketiga, pada saat kegiatan diskusi kelompok berlangsung, guru harus membimbing dan mengarahkan siswa, baik secara

⁴⁷ Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, 240

⁴⁸ Ahmd Susanto, *Pengembangan Pembelajaran Ips di Sekolah Dasar*, (Jakarta : Prenadamedia Grup, 2014), 222

⁴⁹ Isjoni, *Cooperative Learning (Efektivitas Pembelajaran kelompok) Cet Ke- 8*, 83

individual maupun kelompok agar selama diskusi berlangsung tidak keluar dari jalur yang telah direncanakan.

Keempat, guru memberikan kesempatan kepada siswa dari masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil kerjanya. Pada saat diskusi dikelas, guru bertindak sebagai moderator. Pada saat presentasi siswa berakhir, maka guru mengajak siswa untuk melakukan refleksi diri terhadap proses jalannya pembelajaran dengan tujuan untuk memperbaiki kelemahan atau sikap serta perilaku menyimpang yang dilakukan selama pembelajaran.⁵⁰

4. Pengertian Akidah Akhlak

a. Pengertian Akidah

Aqidah berasal dari bahasa Arab yang diambil dari kata dasar *'aqada ya'qidu 'aqdan* yang berarti ikatan atau perjanjian. Artinya suatu yang menjadi tempat hati yang mana hati terikat padanya.⁵¹

b. Pengertian Akhlak

Akhlak secara etimologis, berasal dari bahasa Arab yang diidentifikasi dengan kata *al a'dah* yang memiliki arti kebiasaan.⁵² Dalam kamus bahasa Indonesia, kata akhlak berarti budi pekerti atau kelakuan.⁵³ Kata akhlak lebih luas dari pada moral atau etika yang sering dipakai dalam bahasa Indonesia sebab akhlak mencakup segi-segi kejiwaan dan tingkah laku seorang baik secara lahiriah maupun batiniah.⁵⁴

Dapat disimpulkan, bahwa akidah akhlak merupakan salah satu bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik agar lebih mengenal, menghayati, dan

⁵⁰ Isjoni, *Cooperative Learning (Efektivitas Pembelajaran kelompok) Cet Ke- 8*, 85

⁵¹ A. Zaunuddin dan M. Jamhari I, *Akidah dan Ibadah*, (Bandung : Pustaka Setia, 1999), 49

⁵² Rosihon Anwar, M.Ag, *Akidah Akhlak*, (Bandung : Pustaka Setia, 2008), 16

⁵³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2003), 20

⁵⁴ A. Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al-Islam 2 : Muamalah dan Akhlak*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 1999), 73

mengimani Allah SWT, serta merealisasikan dalam perilaku akhlak mulia dalam pengalaman dan pembiasaan.⁵⁵ Akidah Akhlak merupakan materi pelajaran yang diberikan kepada peserta didik sebagai bagian dari proses pembelajaran. Materi pelajaran (*Learning materials*) adalah segala sesuatu yang menjadi isi kurikulum yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka pencapaian standard kompetensi setiap mata pelajaran dalam satuan pendidikan tertentu. Dengan demikian, materi pelajaran merupakan bagian terpenting dalam proses pelajaran.⁵⁶

Adapun mengenai pengertian mata pelajaran akidah akhlak ini merupakan cabang dari pendidikan Agama Islam, menurut Zakiyah Daradjat pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam pandangan hidup.⁵⁷

c. Tujuan pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah

Berdasarkan Permenag No 2 tahun 2008 mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat :

- 1) Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
- 2) Mewujudkan manusia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam

⁵⁵ Departemen Agama RI, *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi*, (Jakarta : Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2004), 17

⁵⁶ Wina Sanjaya, M.Pd, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana, 2010), 141

⁵⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2005), 130

kehidupan individu maupun sosial sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah islam.⁵⁸

d. Fungsi mempelajari mata pelajaran akidah Akhlak

Mempelajari sesuatu, tentunya kita tidak terlepas dari kegunaan atau fungsi dari apa yang kita pelajari. Adapun fungsi dari mempelajari akidah akhlak di madrasah adalah.

1. Pengembangan yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
2. Perbaikan yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam keyakinan pemahaman dan pengalaman ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari.
3. Pencegahan yaitu menjaga hal-hal yang negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang membahayakan dan menghambat perkembangan demi menuju indonesia seutuhnya, dan
4. Pengajaran yaitu menyampaikan informasi dari pengetahuan keimanan dan akhlak.⁵⁹

B. Penelitian Terdahulu

Pada dasarnya urgensi kajian penelitian adalah bahan autokritik terhadap penelitian yang sudah ada, mengenai kelebihan maupu kekurangannya. Sekaligus sebagai bahan perbandingan terhadap hasil penelitian terdahulu. Untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang hampir sama dengan seseorang baik dalam bentuk skripsi, maupun dalam bentuk tulisan lainnya maka penulis akan memaparkan beberapa bentuk tulisan yang sudah ada.

Pertama, karya dari Yasa Maulana dari Universitas PGRI Yogyakarta, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan

⁵⁸<https://www.google.com/amp/s/nikmatunghanisujarwo.wordpress.com/2013/10/16/strategi-pembelajaran-akidah-akhlak-di-mi/amp/> diakses pukul 10.00 hari selasa, 01/05/2018

⁵⁹ Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Meningkatkan PAI di Sekolah*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2008), 78

Matematika, dengan penelitian yang berjudul “*Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif tipe NHT (Numbered Heads Together) Ditinjau Dari Prestasi Belajar Matematika Siswa di SMA Negeri 1 Purwadadi Subang Jawab Barat tahun ajaran 2016/2017*”.

Untuk melihat perbandingan keefektifan pembelajaran, pertama digunakan uji kesamaan rata-rata *pretest*, berdasarkan hasil uji t, diperoleh nilai t sebesar 5,782 dengan t_{tabel} sebesar 2,021, karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka disimpulkan kelas dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan kelas dengan pembelajaran konvensional memiliki rata-rata *pretest* yang berbeda. Selanjutnya dilakukan uji *gain score* dari kedua kelas. Dari perhitungan diperoleh t_{hitung} yaitu 2,111 dengan t_{tabel} sebesar 1,990, karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka dapat disimpulkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran konvensional ditinjau dari prestasi belajar matematika siswa.⁶⁰

Persamaannya yaitu penulis sama-sama mengangkat permasalahan mengenai efektivitas pembelajaran Kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*), adapun perbedaannya yaitu dalam skripsinya Yana Maulana ditinjau dari Prestasi belajar Matematika siswa, sedangkan menurut penulis yaitu ditinjau dari penerapan pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

Kedua, karya Dewi Hasna Fariyya (123911124) tahun 2016 dengan judul “*Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (Numbered Heads Together) dengan Pendekatan Saintifik terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV Materi Segitiga dan Jajargenjang di MI Miftahul Akhlaqiyah Bringin Semarang Tahun Ajaran 2015/2016*”.

Berdasarkan uji tingkat efektivitas yang dianalisis dengan menggunakan N-gain mendapatkan rata-rata nilai N-gain kelas eksperimen menunjukkan 0,38 atau 38% dikategorikan sedang dan rata-rata nilai N-gain kelas kontrol menunjukkan 0,03 atau 3% dikategorikan rendah. Sehingga dapat

⁶⁰ Yasa Maulana, “*Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif tipe NHT (Numbered Heads Together) Ditinjau Dari Prestasi Belajar Matematika Siswa di SMA Negeri 1 Purwadadi Subang Jawab Barat Tahun Ajaran 2016/2017*” skripsi (Yogyakarta, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas PGRI Yogyakarta, 2016), vi

disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) dengan pendekatan saintifik lebih efektif terhadap hasil belajar sisiwa kelas IV materi segitiga dan jajargenjang dengan kategori sedang.⁶¹

Persamaanya yaitu penulis sama-sama mengangkat permasalahan mengenai efektivitas pembelajaran Kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*), adapun perbedaanya dengan skripsinya Dewi Hasna Fariyya yaitu melalui pendekatan saintifik terhadap hasil belajar siswa kelas IV materi Segitiga dan Jajargenjang.

Ketiga, karya Hastin Lestari (09520241011) tahun 2014 dengan judul “*Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (Numbered Heads Together) terhadap Hasil Belajar Teknologi dan Komunikasi pada Siswa Kelas XI Jurusan IPA di SMA N 2 Banguntapan*”.

Hasil penelitian ini menunjukkan perbedaan yang signifikan pada hasil belajar antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan siswa yang mengikuti pembelajaran ceramah. Hal tersebut dibuktikan dengan uji *t-test* dengan hasil, nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{total} yaitu $6,413 > 1,690$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada perbedaan positif dan signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan model pembelajaran ceramah. Model pembelajaran NHT juga efektif digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan uji *N gain*. Dari uji *N gain* diperoleh presentasi hasil uji *N gain* sebesar 77,57% dan masuk kategori efektif. Sehingga dapat dikatakan bahwa model pembelajaran NHT efektif digunakan untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran TIK pada kelas XI Jurusan IPA di SMAN 2 Banguntapan.⁶²

⁶¹ Dewi Hasna Fariyya, “*Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (Numbered Heads Together) dengan Pendekatan Saintifik terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV Materi Segitiga dan Jajargenjang di MI Miftahul Akhlaqiyah Bringin Semarang Tahun Ajaran 2015/2016*”, Skripsi (Semarang, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2016), vi

⁶² Hastin Lestari, “*Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (Numbered Heads Together) terhadap Hasil Belajar Teknologi dan Komunikasi pada Siswa Kelas XI Jurusan IPA di SMA N 2 Banguntapan*”, Skripsi (Yogyakarta, Fakultas Teknik, Program Studi Pendidikan Teknik Informatika, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), vii

Persamaannya yaitu penulis sama-sama mengangkat permasalahan mengenai efektivitas pembelajaran Kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*), sedangkan untuk perbedaannya dengan hasil penulis yaitu dilihat dari skripsinya Hastin Lestari yaitu yang terfokuskan dalam hasil belajar Teknologi dan Informasi pada siswa, sedangkan yang diambil penulis yaitu dalam pembelajaran akidah akhlak di kelas IV.

Penulis dapat menyimpulkan menurut hasil penelitian dilapangan dengan hasil dari beberapa skripsi, bahwa penerapan pembelajaran kooperatif dengan model tipe *Numbered Heads Together* (NHT) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Mlaten Mijen Demak ini sudah dibilang efektif dalam pembelajarannya dapat dilihat dari segi keberhasilan siswanya. Dari segi persamaa melalui hasil peneliti dengan hasil skripsi orang lain yaitu sama-sama membahas mengenai efektivitas pembelajaran Kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) yang dimana di madrasah tersebut sudah menerapkan model pembelajaran tersebut dengan baik. Sedangkan perbedaaan yaitu mungkin dari pelaksanaan serta penerapannya dalam mata pelajaran.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.⁶³

Penelitian kualitatif bersifat holistic yang artinya penelitian yang dilakukan menekan pada proses, maka dalam melihat hubungan antar variabel pada obyek yang diteliti lebih bersifat interaktif atau saling mempengaruhi. Sehingga tidak diketahui mana variabel yang independen dan dependen.⁶⁴

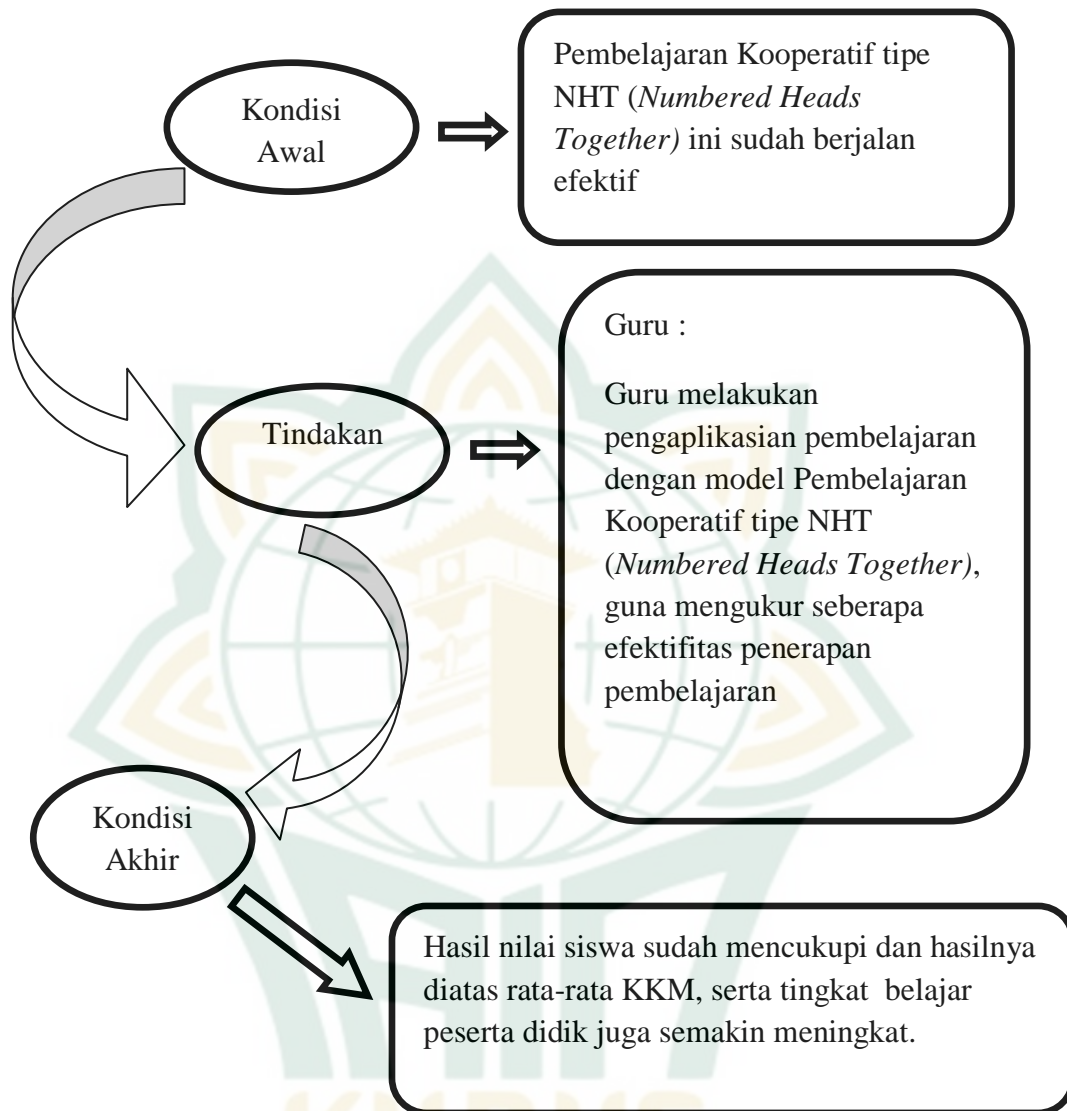
Kerangka berpikir dalam penelitian mengenai Efektivitas Pembelajaran Kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak kelas IV di MIN Mlaten Mijen Demak yaitu tentang

⁶³ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, 283

⁶⁴ Sugiono, *Metode Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, 19

bagaimana konsep tentang kerangka berpikir mengenai penelitian akan dilaksanakan. Sedangkan konsep penelitian yang akan dilakukan yaitu mengenai bagaimana kualitas efektivitas pembelajaran kooperatif tipe NHT pada mata pelajaran akidah akhlak. Bahwa dalam pembelajaran kooperatif tipe NHT ini memiliki kelebihan yang membuat peserta didik itu aktif dalam pembelajaran. Dengan adanya peserta didik yang bersikap aktif selama pembelajaran, akan menjadikan pembelajaran itu lebih menyenangkan dan tidak monoton, sehingga materi pembelajaran yang disampaikan itu lebih diterima dengan baik oleh peserta didik.

Model pembelajaran kooperatif khususnya tipe NHT ini diterapkan gunanya supaya peserta didik itu dilatih dalam memecahkan masalah secara berkelompok, agar peserta didik mampu memiliki sikap tanggung jawab terhadap kelompoknya tersebut mengenai pemecahan masalah tersebut. Dengan cara ini peserta didik juga dilatih untuk bersikap kritis dan menentukan ide-idenya, sehingga membuat peserta didik mampu memiliki kemampuan berpikir yang lebih terdali dari sebelumnya. Dari penjelasannya diatas dapat dijelaskan dalam diagram berikut.



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir